



PENANGGULANGAN SAMPAH PLASTIK DI DESA TANGKAS KABUPATEN KLUNGKUNG DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN HINDU

Oleh

**Ida Ayu Nindia Brahmani Putri¹, Ni Wayan Arini²,
Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi³**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

dayunindia1912@gmail.com¹, wayanarini1967@gmail.com², sriprabawati89@gmail.com³

diterima 7 Juni 2020, direvisi 9 Agustus 2020, diterbitkan 1 Oktober 2020

Abstract

The problem of plastic waste, lately continues to be a concern by the government of Tangkas Village, Klungkung Regency. This is because disposable plastic waste that is discarded carelessly by the surrounding community has caused disruption to the palemahan system (environment) in Tangkas Village. After five years of running its various programs, the Dharma Winangun Community Self-Help Group still exists today, although it faces several obstacles. Some of the programs are; (1) TPS-3R program (reduce, reuse, recycle); focuses on managing household-based waste that is sorted and recycled into goods with high economic value, where the program consists of short-term and medium-term, (2) Palangan-based education; in collaboration with the school to educate children from an early age, as well as the involvement of Krama Desa for the socialization of the dangers of garbage in the palemahan sistem, (3) eco tour program; environmental or ecology tourism program, which invites tourists to be involved in maintaining the preservation of Tangkas Village which consists of pray, eat and recycle activities, and finally (4) Establishment of a waste bank; the gold waste exchange program, which is held once a month, for the six related banjars that are appreciated by all villagers. Globally, the various programs above can overcome and change people's behavior to not be consumptive towards the use of plastic waste, especially those that are disposable and switch to the use of environmentally friendly products. However, in its implementation, these various programs encountered several obstacles namely, (1) internal obstacles; there are still some communities whose awareness has not yet been awakened to the danger of disposable plastic waste, limited human resources to process waste gradually, (2) external constraints; limited capacity of space and machinery in landfills (TPS), as well as in the ecotour program also face a shortage of implementation team staff. For the entire Dharma Winangun Community Self-Help Group program above, it contains Hindu Education Values, which can be summarized as follows (1) Tattwa Values education; Rta and Jnana Law, (2) Susila's educational values; awareness, sense of responsibility, application of the concept of Tri Hita Karana, Karma Phala, (3) The value of Event education; melaspas ceremonies, Tumpek Wariga, Pecaruan, and discipline to mebanten as a daily routine.

Keywords: Plastic Trash, Dharma Winangun Non-Governmental Organizations, Hindu Education Values.



Abstrak

Permasalahan sampah plastik, belakangan ini masih terus menjadi concern oleh pemerintah Desa Tangkas, Kabupaten Klungkung. Sebab, sampah plastik sekali pakai yang dibuang sembarangan oleh masyarakat sekitar, mengakibatkan terganggunya sistem *palemahan* (lingkungan) di Desa Tangkas. Oleh karena keprihatinan atas masalah tersebut, maka Desa Adat dan Desa Dinas setempat, membangun Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun yang berkonsentrasi dalam bidang pelestarian *palemahan* berbasis edukasi, khususnya dalam penanggulangan sampah plastik sekali pakai. Setelah Lima tahun berjalan dengan berbagai programnya, Kelompok Swadaya Masyarakat Dharma Winangun masih eksis sampai dengan saat ini walaupun menemui beberapa kendala. Adapun beberapa programnya yaitu; (1) Program TPS-3R (*reduce, reuse, recyle*) ; berfokus pada pengelolaan sampah berbasis rumah tangga yang dipilah dan didaur ulang menjadi barang dengan nilai ekonomis tinggi, dimana program ini terdiri atas jangka pendek dan jangka menengah, (2) Pendidikan berbasis *palemahan* ; bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengedukasi anak sedari dini, juga pelibatan *Krama Desa* untuk sosialisasi bahaya sampah dalam tatanan *palemahan*, (3) Program *eco tour* ; program wisata berbasis lingkungan atau wisata ekologi, yang mengajak wisatawan untuk turut terlibat dalam menjaga kelestarian Desa Tangkas yang terdiri atas kegiatan *pray, eat and recyle*, dan yang terakhir (4) Pembentukan bank sampah ; program penukaran sampah dengan emas, yang dilaksanakan setiap bulan sekali, untuk enam *banjar* terkait yang diapresiasi oleh seluruh warga Desa. Secara global, berbagai program diatas, dapat mengatasi dan merubah perilaku masyarakat untuk tidak konsumtif terhadap penggunaan sampah plastik, khususnya yang sekali pakai dan beralih ke penggunaan produk ramah lingkungan. Namun dalam pelaksanaannya, berbagai program ini menemui beberapa kendala yakni, (1) kendala internal; masih ada beberapa masyarakat yang kesadarannya belum terbangun atas bahaya sampah plastik sekali pakai, keterbatasan tenaga sumber daya manusia untuk mengolah sampah secara bertahap, (2) kendala eksternal; kapasitas ruang dan mesin pada tempat pembuangan sampah (TPS) terbatas, serta pada program *ecotour* juga menghadapi kekurangan tenaga tim pelaksana. Untuk keseluruhan program Kelompok Swadaya Masyarakat Dharma Winangun di atas, mengandung Nilai-nilai Pendidikan Hindu, yang dapat dirangkum sebagai berikut (1) Nilai pendidikan *Tattwa; Hukum Rta* dan *Jnana*, (2) Nilai pendidikan *Susila*; kesadaran, rasa tanggung jawab, aplikasi konsep *Tri Hita Karana, Karma Phala*, (3) Nilai pendidikan *Acara*; upacara *melaspas, tumpek wariga, pecaruan*, dan disiplin melaksanakan *mebanten* setiap hari.

Kata Kunci: Sampah Plastik, Kelompok Swadaya Masyarakat Dharma Winangun, Nilai-nilai pendidikan Hindu.

I. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan tempat melangsungkan kehidupan serta bahan garapan bagi manusia. Tanpa lingkungan tidak akan ada wadah bagi manusia dalam mengekspresikan kehidupannya (Putra, 2017: 2). Namun pelanggaran terhadap lingkungan di era sekarang ini merupakan suatu hal yang sudah tidak asing terjadi di sekitar manusia. Dilansir dari Katalog Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (*Environment Statistics Of Indonesia*) 2018, terkait permasalahan ekologi dan pelanggaran lingkungan, dikatakan bahwasannya sampah plastik adalah bahan yang sulit terurai dengan sendirinya oleh alam, sehingga menjadi permasalahan nasional. Hal inilah yang membuat Pemerintah Provinsi Bali *concern* dalam penanganan sampah Plastik Sekali Pakai (PSP) yakni melalui himbauan secara tegas Peraturan Gubernur Bali No.97 Tahun 2018 tentang “Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai”. Berdasar



pada Peraturan Gubernur Bali ini, setiap daerah di Provinsi Bali berupaya menerapkan cara-cara inovatif untuk turut mengimplementasikan peraturan tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah, idealnya didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini terlihat di Desa Tangkas, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Kepedulian masyarakat muncul sebab permasalahan sampah plastik sekali pakai di desa ini, telah menjadi momok menakutkan. Perilaku konsumtif warga menggunakan plastik sekali pakai dalam skala besar, dan kemudian membuang secara sembarangan baik di sungai atau selokan saluran irigasi aktif (*subak*), *tegalan* (tempat kosong), ataupun dibakar di pinggir jalan, menyebabkan lingkungan menjadi kurang sehat dan mengganggu kestabilan sistem *palemahan*. Mengingat letak Desa Tangkas yang strategis sebagai salah satu Desa Wisata yang dekat dengan objek wisata terkenal di Kabupaten Klungkung yakni Wisata Air Terjun Kali Unda memberi ancaman yang besar terhadap stabilitas pengunjung objek wisata tersebut karena terganggu oleh permasalahan sampah plastik sekali pakai (PSP) yang terjadi. Atas dasar ini pihak Desa Adat maupun Dinas berinisiatif untuk mengadakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat, maka didirikanlah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Darma Winangun untuk menanggulangi permasalahan sampah plastik sekali pakai tersebut yakni, melakukan kegiatan pengelolaan swadaya sampah rumah tangga tingkat desa melalui sistem TPS-3R, Pendidikan berbasis *palemahan*, *ecotour* dan Bank Sampah serta pendekatan dalam bentuk *niskala*.

Dengan kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun dalam mengatasi permasalahan sampah plastik sekali pakai membuahkan hasil yang cukup baik. Di samping lingkungan menjadi lebih bersih dan sehat, mulai bertumbuh pola pikir masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Kreativitas inilah yang mampu menghantarkan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Desa Tangkas mendapatkan beragam apresiasi dan penghargaan oleh pemerintah terkait penanggulangan sampah Plastik Sekali Pakai (PSP). Namun dibalik semua kesuksesan program yang dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun dalam menanggulangi permasalahan sampah plastik sekali pakai terdapat beberapa kendala yang berasal dari faktor intenal dan faktor ekstenal. Namun kendala tersebut, tergolong masih dapat diatasi sehingga Kelompok Swadaya Masyakat Darma Winangun masih eksis sampai saat ini dalam upayanya menanggulangi permasalahan sampah plastik sekali pakai. Adapun penanggulangan sampah plastik ini, sarat dengan nilai Pendidikan Agama Hindu yang dapat diamati dari berbagai program yang telah diimplementasikan. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang dimaksud mengacu pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yakni; Nilai Pendidikan *Tattwa*, Nilai Pendidikan *Susila* dan Nilai Pendidikan *Acara*.

II. METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Peran Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun dalam Penanggulangan Sampah Plastik di Desa Tangkas Kabupaten Klungkung

Peran yang dilakukan Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun dalam penanggulangan sampah plastik sekali pakai di Desa Tangkas Kabupaten Klungkung dilakukan melalui berbagai program-program kreatif dan inovatif berbasis pelestarian lingkungan dengan pendekatan pendidikan kepada masyarakat yaitu;



3.2.1 Program TPS-3R Darma Winangun

TPS-3R Darma Winangun didirikan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Darma Winangun dan diresmikan bersamaan dengan peresmian keberadaan Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun yakni sejak tanggal 21 September 2015. Program TPS-3R Darma Winangun merupakan salah satu cara penanggulangan sampah plastik sekali pakai di Desa Tangkas dengan pengelolaan sampah menggunakan konsep berbasis swadaya masyarakat dengan melakukan kegiatan pengelolaan swadaya sampah rumah tangga tingkat desa melalui sistem 3R yakni *Reduce, Reuse, Recycle*. Menurut Priandarini (2006: 208), *Reduce* memiliki arti mengurangi produk sampah utamanya dalam hal ini produk sampah plastik sekali pakai, *Reuse* menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya dan *Recycle* mendaur ulang sampah-sampah yang telah dipakai.

Adapun solusi atau inovasi yang dijalankan selaras dengan program TPS-3R Darma Winangun yakni: a) Program jangka Pendek (0-5 Tahun) berupa Optimalisasi penjarangan pelanggan, Optimalisasi pemilahan sampah tingkat rumah tangga, Membentuk kader pemuda atau pemuda yang peduli lingkungan, Reward kepada karyawan dan pelanggan TPS. b) Jangka Menengah (5-10 tahun) berupa Optimalisasi Daur ulang sampah (pemberdayaan masyarakat) dan Pengoptimalan TOSS (Tempat Olah Sampah Setempat).

3.2.2 Pendidikan Berbasis *Palemahan*

Pendidikan berbasis *palemahan* ini menysasar seluruh *stakeholder* masyarakat Desa Tangkas mulai dari pelajar hingga *Krama Adat* Desa Tangkas. Untuk pembelajaran di sekolah, Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun bekerjasama dengan SDN 1 Tangkas dan SDN 2 Tangkas untuk memberikan edukasi tentang nilai pendidikan moral pada pembelajaran Agama Hindu kepada siswa di sekolah, dengan tujuan untuk menyadarkan pentingnya menjaga sistem *palemahan* dengan bijak, terutamanya dalam hal penggunaan plastik. Kelompok ini memiliki pandangan bahwa masa anak-anak adalah masa yang paling tepat untuk penanaman kesadaran sejak dini, sebab kesiapan belajar dalam arti mengetahui dan menciptakan hal baru mulai terbangun, manusia yang dididik sejak dini mengenai pentingnya eksistensi lingkungan, akan terbiasa melakukan pelestarian lingkungan di masa depan. Sugiono dan Sudjarwo (1992: 101) mengatakan masa usia sekolah sering pula disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa keserasian sekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada sebelumnya dan sesudahnya.

Dalam *Kakawin Nitisastra* V.1 pula dijelaskan betapa pentingnya nilai edukasi ditanamkan sedari dini kepada anak-anak.

Taki-taking sewaka guna widya Smara wisaya rwang puluh ring ayusa. Tengahi tuwuh san wacana gegen ta Patilaring atmeng tanu paguruken

Terjemahannya:

Bersiap sedialah selalu mengabdikan pada ilmu pengetahuan yang berguna. Hal yang menyangkut asmara setelah berumur dua puluh tahun. Setelah berusia setengah umur menjadi penasihatlah pegangannya. Setelah itu hanya memikirkan lepasnya *Atman*-lah yang menjadi perhatian.

Berdasarkan kutipan sloka di atas memberikan penekanan bahwasannya sejak usia dini sampai pada kisaran usia dua puluh tahun, adalah masa *brahmacari asrama*. Momen yang tepat untuk menanamkan sumber-sumber kebajikan, mengabdikan pada pengetahuan, sebelum mengenal libatan asmara pada usia setelahnya. Kelompok Masyarakat Darma Winangun berharap siswa siswi di Desa Tangkas mampu mematuhi sekaligus ikut berperan aktif dalam



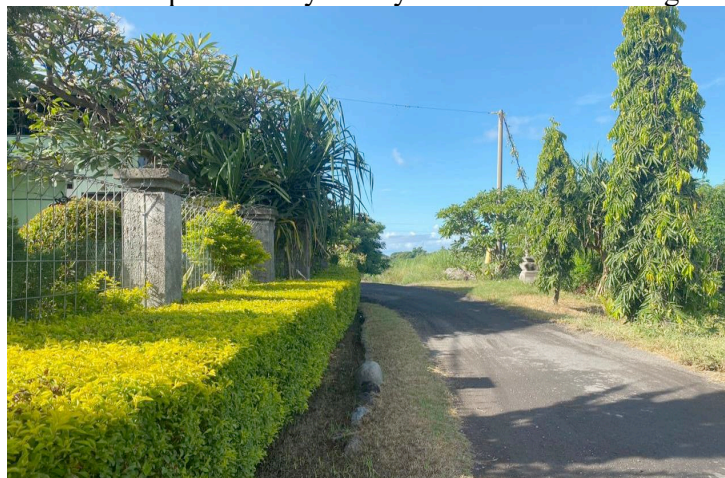
permasalahan sampah plastik di Desa Tangkas, sehingga pola pikir kepedulian dan pembiasaan terhadap *palemahan* ini dapat berkembang hingga dewasa nantinya. Pelaksanaan pendidikan berbasis *palemahan* di lakukan pula dalam bentuk sosialisasi kepada *Krama Desa*, sosialisasi ini tiada lain bertujuan untuk menguatkan dan menumbuhkembangkan kesadaran warga agar lebih peduli dengan lingkungan dan mengetahui dampak buruk dari perilaku konsumtif penggunaan sampah plastik. Adapun beberapa moment-moment insidental desa yang dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk bersosialisasi yakni seperti pada acar *ngayah* di Pura, *piodalan*, acara Desa dan sejenisnya selain untuk keefektifan sekaligus meningkatkan semangat dan antusias warga dalam mengikuti jalannya sosialisasi.

Foto 1.1
Kondisi awal lingkungan Desa Tangkas
Pola Konsumtif Penggunaan Plastik Sekali Pakai



Sumber: Arsip Pemerintah Desa Tangkas, Tahun 2016

Foto 1.2
Keasrian Lingkungan Desa Tangkas Berkat
Peran Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun



sumber : Dok. Pribadi, 17 Maret 2020



3.2.3 Program *Ecotour*

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan *World Tourism Organization (WTO)*, menunjukkan adanya beberapa kecenderungan dan perkembangan baru dalam dunia kepariwisataan yang mulai muncul pada tahun 1990-an. Dengan adanya kecenderungan masyarakat global, regional dan nasional untuk kembali ke alam (*back to nature*), maka minat masyarakat untuk berwisata ke tempat-tempat yang masih alami semakin besar. Adanya minat tersebut merupakan faktor pendorong dikembangkannya pariwisata yang berorientasi pada lingkungan alam atau yang di kenal sebagai *ecotour* atau wisata ekologi. Sehingga, pada tahun 2018 pihak Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun berinovasi dengan mengembangkan paket wisata lingkungan atau *ecotour* dengan judul *Eat, Pray, and Recycle*. Hal ini dilakukan guna menyebarkan pendidikan berbasis lingkungan khususnya kepada wisatawan, sekaligus memberikan dukungan biaya operasional untuk keberadaan TPS-3R beserta program-programnya. Dalam program *ecotour* ini para wisatawan diajak membuat kerajinan tangan dari plastik sekali pakai, hasil pemilahan di TPS-3R dan Bank Sampah dengan dibina oleh ketua dan *tour guide* Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun.

Kerajinan tangan yang dihasilkan berupa vas bunga, tas belanja, kotak tisu dan beberapa barang lainnya yang memiliki nilai estetika, nilai guna dan nilai jual yang tinggi dan yang terpenting adalah sebagai sarana meminimalisir jumlah sampah plastik di Desa Tangkas. Disamping itu, masyarakat di sekitar objek pariwisata memperoleh keuntungan dari penyelenggaraan pariwisata, karena wisatawan ekowisata yang datang umumnya mempunyai tujuan mencari kesempatan untuk bersatu dengan alam dan budaya lokal dengan menjauhi hiruk-pikuk suasana perkotaan dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan, yang artinya membuka peluang usaha dalam bidang jasa dan kuliner setempat untuk masyarakat sekitar.

3.2.4 Pendirian Bank Sampah

Bank Sampah adalah sarana fisik tempat orang dapat menukarkan sampah dengan uang atau imbalan lainnya. Pengoperasian Bank Sampah memberikan banyak keuntungan dengan berbagai inovasi (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019: 92). Bank sampah di Desa Tangkas dilaksanakan setiap bulan untuk mengumpulkan sampah plastik di 6 (enam) *banjar* untuk selanjutnya ditabung dan ditukarkan dengan emas dalam periode tertentu. Penimbangan sampah dilakukan setiap bulan sekali tepatnya rutin pada tanggal 17, untuk kemudian sampah dipilah dan di daur ulang kembali menjadi barang yang memiliki nilai guna.

Tidak hanya menggunakan cara berbasis *skala* peran KSM Darma Winangun dalam menanggulangi permasalahan sampah plastik pula dilakukan dengan cara berbasis *niskala* untuk lebih menghargai dan mensyukuri akan kekuatan lain yang menjiwai alam semesta ini yang patut senantiasa di hormati. Seperti yang dijelaskan dalam Kitab Bhagavad Gita (XI.38) yang berbunyi:

*tvam ādi-devaḥ puruṣaḥ purāṇas
tvam asya viśvasya paraṁ nidhānam
vettāsi vedyam ca paraṁ ca dhāma
tvayā tataṁ viśvam ananta-rūpa*

Terjemahannya:

Anda adalah keperibadian Tuhan Yang Maha Esa, yang paling tua, pelindung utama alam semesta yang terwujud. Andalah yang mahatahu, dan Andalah segala sesuatu yang dapat diketahui. Andalah pelindung tertinggi, anda berada diatas sifat-sifat material. O



bentuk yang tak terhingga, Anda berada dimana-mana diseluruh manifestasi alam semesta ini.

Berdasarkan kutipan sloka tersebut, jelas dapat disimpulkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah sumber dari segala hal yang terdapat di dunia ini, beliau berada dimana-mana dalam segala wujud manifestasinya, baik alam maupun segala makhluk hidup ataupun yang tidak hidup, yang bergerak ataupun tidak bergerak merupakan manifestasi dari Beliau. Sebagai manusia yang telah dikaruniai akal yang dapat membedakan hal baik dan buruk, sudah sepatutnya manusia menghormati dan menjaga alam atau lingkungan agar tetap terjaga kelestariannya. Maka melalui peran Kelompok Swadaya Masyarakat inilah mengajak para masyarakat di Desa Tangkas bijak menggunakan sampah plastik karena dengan hal tersebut sama halnya manusia telah menjaga karunia *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Ibu Pertiwi ini serta selalu *mulat sarira* dan *eling* atas nikmat dan karunia yang telah di berikan melalui jalan upacara atau ritual keagamaan dengan jalan menghaturkan sujud bhakti melalui upacara dan *upakara yadnya* ini tecemin pada pelaksanaan *tumpek wariga*, *pemelaspasan*, *pecaruan* dan menghaturkan *banten* sehari-hari yang senantiasa di lakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun.

Berjalan hampir lima setengah tahun kegiatan penanggulangan sampah plastik sekali pakai yang dilakukan oleh Kelompok Swadaya Darma Winangun membuahkan hasil yang cukup baik. Di samping lingkungan menjadi lebih bersih dan sehat melalui program inovatifnya, telah tumbuh pula pola pikir serta pengetahuan masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Sehingga peran inovatif penanggulangan sampah plastik sekali pakai di Desa Tangkas yang dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun mampu menghantarkan dan membawa harum nama Desa Tangkas ini terbukti dari beberapa prestasi yang telah diraih Kelompok Swadaya Masyarakat Desa Tangkas diantaranya menjadi salah satu Desa Percontohan di Kabupaten Klungkung dalam usaha penanganan sampah plastik sekali pakai dan pelestarian lingkungan, Terbaik I Nasional Plant Pengelolaan Sampah TPS-3R oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Tahun 2017, Silpakara Nugraha Inovasi Masyarakat Bidang Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi Bali oleh Gubernur Bali Tahun 2019, Bank Sampah Terbaik se-Kabupaten Klungkung oleh Bupati Klungkung Tahun 2020.

Foto 1.3

Penyerahan Penghargaan

Kepada Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun



Sumber : Dok. KSM Dharma Winangun



3.2 Kendala Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun dalam Penanggulangan Sampah Plastik Sekali Pakai di Desa Tangkas Kabupaten Klungkung

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia kendala merupakan halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi atau mencegah pencapaian sasaran yang ingin dicapai. Walaupun Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun telah mendapatkan begitu banyak apresiasi dan penghargaan kaitannya dengan penanggulangan Sampah plastik sekali pakai di Desa Tangkas dengan berbagai macam program-program inovatifnya serta menggunakan pendekatan berbasis ajaran Hindu, namun tentu saja masih banyak kendala-kendala yang dihadapi, Berdasarkan pengamatan penulis adapun kendala yang dialami dapat dipetakan menjadi 2 kendala yakni dari faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut;

3.2.1 Faktor Internal

Faktor Internal, adalah faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri (Setiana, 2017: 60). Faktor internal ini merujuk pada kendala masih ada sebagian warga yang tidak peduli dengan permasalahan sampah plastik sekali pakai karena kesadaran dalam diri mereka masih minim terhadap pelesarian lingkungan. Minimnya minat masyarakat dalam menjalankan kegiatan ini, juga didasari dari rasa kekecewaan, dapat berasal dari jumlah materi, maupun jenis pekerjaan, gengsi yang muncul, sebagai indikasi bahwa ada ketidaksesuaian harapan masyarakat dengan realita di lapangan. Selain hal tersebut permasalahan pengelolaan sampah juga menjadi tidak maksimal akibat ulah beberapa pekerja, yang diakibatkan oleh faktor dari dalam dirinya yakni belum terbangun secara maksimal rasa memiliki dan menyadari akan tugas mulia sebagai garda terdepan dalam penanggulangan sampah plastik sekali pakai di Desa Tangkas. Selain hal tersebut faktor kesibukan masing-masing pekerja juga menjadi penghambat dalam kemaksimalan operasional di TPS-3R Darma Winangun; banyaknya izin saat hari raya, kewajiban *mekrama*, *ngayah* dan aktivitas bermasyarakat lainnya sering dijadikan alasan untuk libur bekerja. Akibatnya, libur pekerja melebihi jam kerja normal, kualitas jam kerja tidak terpenuhi dengan baik.

Memperhatikan kendala diatas, semestinya pihak pengurus dan pengelola Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun, berupaya lebih keras untuk menemukan solusi. Mungkin, untuk pekerja yang sering tidak masuk, dapat diberikan upah harian atau bulanan yang lebih memadai sebagai bentuk *reward*, dengan mulai bekerja sama dengan pihak asing yang berminat turut mensponsori kegiatan ini, bisa saja dari koneksi para wisatawan yang telah pernah datang dan tertarik terlibat langsung, ataupun memohon *support sistem* dari pemerintah provinsi. Sedangkan sejauh ini dalam permasalahan internal yang berasal dari beberapa warga yang masih acuh tak cuh terhadap himbauan program yang telah dicanangkan, Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun mengambil cara tegas bekerjasama dengan Desa Adat melalui *prarem* (peraturan) yang berlaku. *Prarem* ini merujuk pada Perda Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali, Peraturan Gubernur Nomor 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik sekali Pakai dan Peraturan Gubernur Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber dengan berisikan 7 pasal yang bunyinya sebagai berikut:

Palet 1

Sang sapa sira ja sane maduwe tanah ring wawidangan desa adat puniki, sang aduwe patut nyagrra bersih, asri, lan suci.



Palet 2

Sang aduwe manut palet 1 patut nabdabin tanah duwe antuk ngawangunin, ngawigunaang manut pabuat tur nginutin uger-uger,

Palet 3

Sahananin luu utawi mis sane embas sakeng tanah duwe, sang aduwe patut nabdabin antuk:

ha. Tan kangkat makta luu utawi mis ke dura wawidangan tanah duwe, sajabaning yukti wenten genah ngutang sane sampun kacumpuin olih Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun tur katetegtegang antuk ilikita;

na. Luu utawi mis sane wenten ring wawidangan tanah duwe manados tanggung jawab sapulukne sang aduwe tanah;

ca. Sang aduwe tanah patut nyiagaang genah luu utawi mis sasida antuk;

ra. Luu utawi mis sane wenten utawi metu ring tanah duwe patut kapilah manut soroh (plastik mapupul plastik, besi mapupul besi, belah-belahan mapupul belah-belahan, don-donan mapupul don-donan);

ka. Prade Desa Adat sampun maduwe genah ngutang luu utawi mis, maduwe pengeloan luu utawi mis, warga desa mangda ngawigunaang sapatutne tur prade muatang prabea, prabea inucap mangda katuku, prade wenten pituas nyane, pituas inucap kawigunaang manut pabuat.

Palet 4

Instansi Pemerintah utawi swasta, sahananinsoroh-soroh usaha sane wenten ring wawidangan Desa Adat, maka sami patut nginutin ilikita guru wisesa lan inut ring pabuat pararem Desa Adat.

Palet 5

Sang sapa sira piwal ring daging pararem puniki napi malih ngawinang romon, cemer, leteh, patut keni danda:

ha. Piwal sane mapiketan ring adat keni danda adat antuk:

1. Sang kadanda patut marerisak manut patuding bendesa utawi prajuru

2. Sang kadanda patut ngamargiang yadnya manut pabuatnnya. Piwal sane mapiketang ring hukum positif kadabdabin antuk hukum positif lan patut ngamargiang yadnya manut pabuat

Palet 6

Sang sapa sira ja wenten ring wawidangan desa adat puniki patut nyagra bersih, asri, lan suci. Warga desa patut maduwe wadah luu utawi mis manut pabuat soroh luu utawi mis. Luu utawi mis mangda kagenahang manut wadah soroh luu utawi mis. Paridadab puniki kaselehin olih warga maka sami sane kamanggala olih pacalang lan prajuru.

Palet 7

Sane durung kawara olih pararem puniki, prade metu paweweh, pungkuran kadabdabin ring paruman lantur kawewehang ring pararem puniki.



Terjemahannya:

Pasal 1

Siapapun yang memiliki lahan di Desa Adat ini, maka mereka yang memiliki harus menjaga kebersihan, keasrian dan kesucian.

Pasal 2

Siapapun yang mempunyai sesuai dengan pasal 1 harus menjaga lahan dengan membangunnya menurut kepatutan dan sesuai dengan aturan.

Pasal 3

Berbagai macam sampah yang berasal dari warga, yang memiliki sampah tersebut harus mempertanggungjawabkannya melalui:

1. Memindahkan sampah tersebut pada tempat yang sesuai dengan dikomandoi oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun.
2. Sampah yang ada di pekaranga rumah warga maka menjadi tanggungjawab pemilik sampah tersebut
3. Warga patut senantiasa menyediakan tempat sampah di rumah pekarangan masing-masing
4. Sampah yang tedapat di masing-masing warga patut di pilah (plastik dengan plastik, besi dengan sesama besi, kaca dengan sesama kaca/benda pecah belah, dedauna dengan sesama dedaunan)
5. Walaupun pihak desa telah memiliki solusi tempat pembuangan sampah, memiliki sistem pengelolaan sampah, para warga desa patut senantiasa menjaganya, agar senantiasa selalu dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Pasal 4

Instansi pemerintah atau swasta, berbagai macam cara yang ada dalam aturan Desa Adat, maka semua harus menuruti peraturan pemerintah tersebut dan patuh pada aturan Desa Adat.

Pasal 5

Siapapun yang melanggar aturan yang telah dicanangkan ini apalagi membuat gaduh, tercemar, merusak kesucian arel Desa maka akan dikenai Denda:

1. Yang di kenakan denda patut melakukan pembersihan sesuai dengan arahan *Bendesa* atau aparat Desa
2. Yang dikenai denda patut melaksanakan *yadnya* sesuai dengan perbuatannya. Sesuai dengan yang berkaitan dengan hukum positif dipersiapkan menurut hukum positif dan harus melaksanakan *yadnya* sesuai perbuatannya.

Pasal 6

Siapapun yang ada di sekitaran Desa Adat ini maka sudah sepatutnya menjaga kebersihan, keasrian dan kesucian. Warga Desa patut memiliki tempat sampah yang sesuai dengan disesuaikan klaster sampah. Sampah tersebut dibuang menyesuaikan dengan jenis sampahnya (dipilah). Hal ini patut di patuhi oleh semua warga yang akan di awasi oleh *pecalang* dan Aparatur Desa



Pasal 7

Yang belum mengikuti aturan ini, maka akan dikenakan sanksi dan akan di bicarakan di saat pertemuan dan akan di kenakan sanksi sesuai dengan kesalahan yang telah di perbuat dalam aturan tersebut.

3.2.2 Faktor Ekstern

Faktor Eksternal, adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu (Setiana, 2017:65). Adapun kendala faktor eksternal tersebut yakni terkait kapasitas ruang dan mesin Tempat Pembuangan Sampah (TPS) terbatas dan mengganggu kenyamanan para pekerja dalam melakukan pemilahan sampah plastik sehingga kedepannya akan dilaksanakan peremajaan berupa pemindahan TPS-3R Darma Winangun ke bagian barat Desa Tangkas dengan kapasitas ruang yang lebih besar yakni 16 are. Selain hal tersebut proses pengolahan sampah plastik sekali pakai di Desa Tangkas memerlukan tahap dan waktu yang tidak instan. Hal ini diakibatkan pula oleh pengerjaan kerajinan menggunakan sampah plastik memerlukan waktu yang cukup lama dan masih minimnya jumlah mesin pencacah yang digunakan sebagai alat untuk meminimalisir tumpukan sampah plastik di TPS-3R. Kendala lainnya juga datang dari Program *Ecoutur* yang kekurangan tenaga personil. Minimnya personil, menghambat kelancaran wisatawan asing untuk dapat menikmati keindahan panorama Desa secara menyeluruh. Adapun personil yang masih dibutuhkan dalam pelayanan program *ecotour* seperti: *guide* (pemadu), *driver* (supir), dan pelatih. Sehingga otomatis mengakibatkan program *ecotour*, untuk saat ini hanya berjalan pada hari sabtu dan minggu saja, sedangkan sejatinya jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Tangkas tidak hanya terjadi di hari sabtu dan minggu saja.

3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam berbagai Program Oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun

Pendidikan Agama Hindu merupakan bimbingan atau tuntunan yang diberikan kepada peserta didik atau orang yang di didik yang sesuai dengan norma-norma agama untuk membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, proses pendidikan tersebut tidak hanya dapat dilakukan atau diterapkan dalam sekolah-sekolah formal saja akan tetapi juga dapat diterapkan dalam segala aktivitas keseharian dalam lingkungan bermasyarakat, seperti misalnya berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun Desa Tangkas dalam menanggulangi permasalahan sampah plastik sekali pakai kelompok ini banyak menggunakan pendekatan berbasis pendidikan yang diambil dari konsep-konsep dan ajaran-ajaran dalam Agama Hindu. Maka tentu sudah terbukti melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang berusaha ditanamkan melalui berbagai macam program pelestarian lingkungan berbasis penanggulangan sampah plastik sekali pakai di Desa Tangkas. Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Hindu tersebut yakni nilai yang tertanam dalam Tri Krangka Dasar Agama Hindu. Tri krangka dasar Agama Hindu inilah yang terkandung dalam berbagai Program Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun dalam penanggulangan sampah plastik sekali pakai di Desa Tangkas Kabupaten Klungkung yang mengandung Nilai Pendidikan *Tattwa*, Nilai Pendidikan *Susila* dan Nilai Pendidikan *Acara*.



3.2.1 Nilai Pendidikan *Tattwa*

Tattwa adalah suatu istilah filsafat agama yang diartikan kebenaran yang sejati dan hakiki yang didasari perenungan yang betul-betul memerlukan pemikiran yang cemerlang agar sampai kepada hakekat dan sifat kodrati. Sumber ajaran *tattwa* inilah pula yang tetanam dalam berbagai program yang di lakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun kaitanya dalam penanggulangan sampah plastik sekali pakai. Nilai pendidikan *tattwa* ini tegambar dalam ajaran hukum *rta* dan *jnana*. Nilai Ajaran Hukum *Rta* tergambar dari keyakinan masyarakat di Desa Tangkas yang menyadari bahwa apapun yang diperbuat akan ada dampak dari perbuatan tersebut dan tentunya semua hal tersebut berkat campur tangan sang maha kuasa sebagai pemilik dari alam semesta. Oleh karena itu, kembali lagi pada hakikatnya bahwa manusia sudah seharusnya menyadari bahwa kehidupan ini berjalan sebagai mana mestinya karena ada kekuasaan tetinggi yang menciptakan dan manusia sebagai salah satunya berwenang membantu ciptaan lainnya untuk tetap berada dalam kondisi yang harmonis, semua prinsip inilah yang sekarang telah di laksanakan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun melalu program TPS-3R, Pendidikan berbasis *Palemahan*, Program *Ecotour* dan Pendirian Bank Sampah serta tidak lupa dibarengi dengan bentuk tindakan *niskala* dalam bentuk *upacara* dan *upakara* lainnya. Hal ini mencirikan nilai pendidikan *tattwa* telah merangsuk dalam diri Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun dengan menyadari bahwa lingkungan ini merupakan milik-Nya yang senantiasa patut di jaga dan dijauhkan dari permasalahan yang mengganggu kestabilan Penanaman. Dan nilai *jnana* yang dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun terbukti dari keyakinan KSM Darma Winangun bahwa mengedukasi merupakan salah satu bentuk sujud bhakti kehadapan-Nya seperti yang tertuang pada kutipan *sloka* tersebut:

*sreyan dravya mayad yajna
jnana yajnah parantapa
sarvam karmakhilamm partha
jnane parisamapyate*

(*Bhagavadgita*, IV.33)

Terjemahannya:

Disebutkan bahwa persembahan berupa ilmu pengetahuan lebih mulia dari persembahan materi, karena semua hasil dari kerja tersebut akan mendapatkan apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan.

Berdasarkan kutipan sloka diatas memberikan pemahaman nilai ajaran *Jnana* yang telah dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun ini mengindikasikan bahwa kelompok tersebut telah mampu memberikan persembahan yang mulia kepada seluruh masyarakat di Desa Tangkas, karena di balik *jnana* yang telah di tanamkan mampu memberikan hasil yang ingin di capai oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun. Bukti ajaran *jnana* ini telah tertanam dalam diri komponen Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun dan ditanamkan dalam diri masyarakat Desa Tangkas tercermin dalam program pendidikan berbasis *palemahan*. Dalam program pendidikan berbasis *palemahan* seluruh masyarakat baik dari kalangan pelajar hingga orang dewasa diberikan wawasan tentang lingkungan untuk senantiasa bijak menggunakan sampah plastik. Dengan edukasi ini masyarakat telah memahami bahwa perilaku membakar sampah plastik bukanlah solusi namun akan berdampak pada kesehatan masyarakat karena asap pembakaran sampah plastik akan mengeluarkan zat dioksin dan furan yang mengakibatkan pencemaran polusi yang mengganggu sistem pernafasan manusia, dan dengan edukasi ini masyarakat telah mengetahui pula bahaya



penggunaan sampah plastik jika digunakan secara konsumtif sehingga kini dirasakan oleh seluruh masyarakat di Desa Tangkas keasrian lingkungan yang mereka rasakan saat ini jika dibandingkan dengan kondisi lingkungan 2015 silam. Ini membuktikan bahwa antara aksi dan teori berjalan selaras melalui Pendidikan Berbasis *Palemahan* tersebut sehingga masyarakat dapat memahami kebenaran yang mutlak mengapa harus meminimalisir menggunakan plastik sekali pakai.

3.2.2 Nilai Pendidikan *Susila*

Mewujudkan *palemahan* yang harmonis, asri dan lestari patut ditumbuhkan dari sikap dan kesadaran yang tumbuh dari dalam diri manusia. Hal ini berhubungan dengan pentingnya etika manusia agar senantiasa mewujudkannya melalui jalan memperhatikan lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan dan berpikir kreatif dalam mengatur dan mengolah limbah sampah, karena apabila manusia berperilaku negatif terhadap alam maka alampun akan turut menjawab dan memberikan dampak buruk balik kepada manusia sehingga pada akhirnya menyebabkan permasalahan sistem *palemahan*. Selain menjaga serta memanfaatkan alam secara bijak dan sebaik mungkin, menjalin ataupun menjaga hubungan yang baik melalui perilaku-perilaku yang baik guna mewujudkan kerjasama serta keharmonisan dalam masyarakat merupakan salah satu hal penting yang perlu dilaksanakan sesuai dengan ajaran-ajaran agama atau kepercayaan yang dianut masing-masing individu. Dalam kepercayaan Hindu segala perilaku baik tersebut disebut dengan *susila*. *Susila*/etika, merupakan ajaran dan petunjuk moral berperilaku yang baik. Sering pula disamakan dengan *dharmasastra*. Secara terminologis *susila* memiliki arti tingkah laku manusia yang baik dalam hubungannya dengan lingkungan (Wirawan, 2007: 25).

Melalui berbagai program yang dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun dalam menanggulangi permasalahan sampah plastik sekali pakai di Desa Tangkas berusaha menanamkan ajaran *susila*. Nilai pendidikan *susila* tersebut terlihat dari pola perilaku masyarakat Desa Tangkas yang telah memiliki, diantaranya: 1) Nilai Kesadaran, Dengan peran Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun melalui program TPS-3R, Pendidikan Berbasis *Palemahan*, *Ecotour* dan Bank Sampah menurut pengamatan peneliti dapat dikatakan sudah berjalan dengan efektif dan berhasil dalam mengatasi permasalahan sampah plastik di Desa Tangkas. Hal ini menunjukkan keberhasilan Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun dalam membuka kesadaran masyarakat Desa Tangkas dengan mengubah sikap buruk (*asusila*) masyarakat di Desa Tangkas yang sebelumnya acuh tak acuh terhadap permasalahan sampah plastik sekali pakai kini telah berbuah manis dengan bentuk kesadaran dan sikap bijak (*susila*) warga masyarakat di Desa Tangkas yang semakin mengurangi pemakaian plastik sekali pakai dan giat ikut serta berpartisipasi dalam peran Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun Melalui program TPS-3R, Pendidikan Berbasis *Palemahan*, *Ecotour* dan Bank Sampah. 2) Nilai Tanggung Jawab yang tercermin dari Keikutsertaan warga sebagai anggota TPS-3R, antusias warga ketika diadakan sosialisasi dan edukasi terkait *palemahan* mencerminkan warga masyarakat Desa Tangkas sadar akan tanggungjawabnya tidak hanya kehadiran tuhan dan sesama manusia saja, namun juga kepada lingkungan. Seluruh masyarakat di Desa Tangkas ikut bergerak secara mandiri untuk memilah dan milih sampah plastik yang nantinya akan didistribusikan ke Bank Sampah agar dapat digunakan menjadi barang daur ulang yang memiliki nilai esteka dan nilai jual yang tinggi. Kesadaran ini mencerminkan nilai tanggungjawab individu warga berhasil di tanamkan melalui program Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun tersebut. dan nilai Tanggungjawab ini pula tercermin dari loyalitas segenap pengurus Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun untuk menjadikan Desa Tangkas bebas dari permasalahan sampah plastik sekali pakai, 3) Hubungan harmonis kehadiran tuhan, sesama manusia dan lingkungan tercermin dari konsep



ajaran *Tri Hita Karana* yang terealisasi akibat penyelenggaraan program penanggulangan sampah plastik sekali pakai dan 4) Takut akan hukum karma (*Karma Phala*) apabila tidak berperilaku yang baik terhadap keberadaan lingkungan sekitar. Ajaran ini jelas mengandung nilai vital dan wujud nilai kerohanian Hindu yang dijewantahkan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun.

3.2.3 Nilai Pendidikan *Acara*

Acara adalah tata cara pelaksanaan ajaran agama yang diwujudkan dalam tradisi upacara sebagai wujud simbolis komunikasi manusia dengan Tuhannya. Dalam konteks penelitian yang penulis lakukan Nilai Pendidikan *Acara* ini tercermin dari konsep *yadnya* yang senantiasa di jalankan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun beserta komponen desa dalam menanggulangi permasalahan sampah plastik sekali pakai. Selain menerapkan sebagai program dalam perannya menanggulangi permasalahan sampah plastik sekali pakai, Kelompok Swadaya Masyarakat beserta aparat Desa yang di inisiasi oleh Desa Adat mempercayai bahwa di balik kesuksesan program yang di lakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun ada faktor penggerak serta kemahakusaan yang senantiasa patut di hormati tiada lain Tuhan itu sendiri. Kesadaran inilah berlandaskan atas nilai pendidikan *tattwa* yang telah tertanam dalam diri masyarakat Desa Tangkas sehingga diimplementasikan dalam bentuk *acara*. Bentuk pelaksanaan *yadnya* tersebut terlihat dalam upacara *tumpek wariga* Desa Adat melakukan persembahan dan *bhakti* kehadapan tumbuh-tumbuhan di sekeliling Desa, *pecaruan* dan *pemelaspan* yang dilakukan ketika peresmian TPS-3R Darma Winangun, dan *sesajen* berupa *banten* yang selalu rutin dilaksakan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun di tempat kerja TPS-3R Darma Winangun beserta di sekitaran lingkungan Desa Tangkas. Hal ini membuktikan bahwasannya masyarakat di Desa Tangkas percaya secara *niskala* bahwa ada kekuatan lain yang patut dihormati dalam kaitannya membuat lingkungan Beliau (Tuhan) menjadi asri kembali tanpa sampah plastik sehingga sudah terbukti nilai Pendidikan *acara* telah merangsuk kepada seluruh masyarakat di Desa Tangkas khususnya bagi Kelompok Masyarakat Darma Winangun kaitanya dalam menanggulangi permasalahan sampah plastik sekali pakai.

IV. SIMPULAN

Dengan mengamati pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanggulangan sampah plastik di Desa Tangkas Kabupaten Klungkung dalam perspektif pendidikan Hindu telah dilakukan melalui berbagai macam program yang mampu mengubah *mindset* warga yang mau dengan serius mengikuti himbuan KSM Darma Winangun yang dilakukan melalui pendekatan program TPS-3R, Pendidikan Berbasis Palemahan, Program *Ecotour* dan Pembentukan Bank Sampah serta pendekatan berbasis *palemahan* secara *niskala*. Dengan berbagai macam program ini menjadikan peran KSM Darma Winangun menuai keberhasilan yang di buktikan dari berbagai macam apresiasi dan penghargaan, sehingga keberhasilan dalam perannya mengatasi permasalahan sampah plastik sekali pakai di Desa Tangkas dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa yang merasakan perubahan keasri, keharmonis dan kelestari di Desa Tangkas. Namun dibalik penanggulanga sampah plstik di Desa Tangkas terdapat beberapa kendala yang terkadang mengganggu keberlangsungan Kelompok Swadaya Masyarakat Darma Winangun dalam perannya menanggulangi permasalahan Sampah Plastik Sekali Pakai di Desa Tangkas Kabupaten Klungkung. Kendala tersebut berasal dari 2 faktor yakni faktor intenal Serta kendala faktor eksternal. proses penanggulangan sampah plastik sekali pakai di Desa Tangkas menjewantahkan Nilai-Nilai Pendidikan Hindu yang terkandung didalamnya, nilai



pendidikan Hindu tersebut di antaranya 1) nilai pendidikan *Tattwa* yang mengajarkan adanya hukum *Rta* dan peningnya *jnana* untuk membuka pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Tangkas akan bahaya penggunaan sampah plastik sekali pakai, 2) nilai pendidikan *susila* yang terlihat dari pola perilaku masyarakat Desa Tangkas yang telah memiliki Kesadaran, Rasa Tanggung Jawab, Kerja Keras, mampu menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dan Takut akan hukum karma (*Karma Phala*) apabila tidak berperilaku yang baik terhadap keberadaan lingkungan sekitar dan yang terakhir yakni dan 3) nilai pendidikan *acara* yang mengajarkan masyarakat di Desa Tangkas senantiasa menghormati kekuatan di balik suksesnya dan harmonisnya lingkungan Desa Tangkas dengan jalan menghaturkan sujud bhakti melalui upacara dan *upakara* yadnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah. 2017. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adi Wirawan, I Made. 2011. *Tri Hita Karana Kajian Teologi Sosiologi dan Ekologi menurut Veda*. Surabaya: Paramita.
- Anwar, Dessy. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abdi Tama
- Burnie, David. 1999. *Bengkel Ilmu Ekologi*. Jakarta: Erlangga.
- Irwan, Djamil. 2019. *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Pradigma.
- Katalog Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (*Environment Statistics Of Indonesia*) Tahun 2018.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkung Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ngurah, dkk. 1999. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Oka, Jelantik. 2007. *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 Tentang Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai.
- Prabhupada, Swami dkk. 1986. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Surabaya: Paramita
- Putra, Dewa Gede. 2017. Implementasi Konsep Ekologi Hindu Di Desa Pejeng Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Setiana, Tri. 2017. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Motivasi Peserta Mengikuti Pelatihan Memasak Di Lkp Ions Yogyakarta (Skripsi). Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik.
- Sugiyanto dan Sudjarwo. 1992. *Materi Pokok Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdikbud.